

Pengaruh Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin dalam Belajar

Herinto Sidik Iriansyah^{1*}, Sri Rahayu Pudjiastuti², Sudjoko S¹, Sri Awan Asri¹

¹ STKIP Kusuma Negara Jakarta, Indonesia

² Magister PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak—Kesediaan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah sudah mulai pudar, hal ini tercermin banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu, kondisi ini menuntut guru selaku pendidik untuk senantiasa mendisiplinkan siswa. Untuk mencapai hal tersebut perlu diterapkan budaya hidup tertib agar karakter disiplin dalam belajar dapat terwujud. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh budaya hidup tertib terhadap karakter disiplin dalam belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi korelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Korelasi *Product Moment*. Dari hasil perhitungan diperoleh r_{xy} sebesar 0,6125 dan r_{tabel} sebesar 0,361 sehingga ($0,6125 > 0,361$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar di MTs Nurul Huda Cimanggis Depok. Koefisien determinasi sebesar $(0,6125)^2 = 0,3751$. Dengan demikian kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 37,51%. Tingkat keberartian pengaruh kedua variabel dilakukan dengan uji-*t*. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,10 pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk(28)$ dan t_{tabel} sebesar 2,05. Dengan demikian t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($4,10 > 2,05$). Perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berarti.

Kata kunci:

Belajar disiplin,
Budaya hidup tertib,
Karakter disiplin.

Histori:

Dikirim: 10 Maret 2021
Direvisi: 10 September 2021
Diterima: 13 September 2021
Online: 28 Februari 2022

©2022 JCV. All rights reserved



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Iriansyah, H. S., Pudjiastuti, S. R., Sudjoko, S & Asri, S. A. (2022). Pengaruh Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin dalam Belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193-202.

PENDAHULUAN

Berhasil tidaknya siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh kedisiplinan siswa itu sendiri dalam belajar. Karakter disiplin merupakan suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam hal ini, karakter disiplin dalam belajar berfungsi sebagai pengendali diri yang berada pada diri seseorang sehingga belajar akan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Karakter disiplin dalam belajar sangat penting dalam proses pembelajaran dari ketiga kata tersebut tidak dapat dipisahkan antara karakter disiplin dan belajar, dalam proses pembelajaran jika siswa tidak disiplin dalam belajarnya, maka akan berdampak buruk bagi

*Corresponding author

E-mail: herinto@stkipkusumanegara.ac.id

keberhasilan belajar siswa tersebut. Sebab orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan selalu menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatannya. Karakter disiplin dalam belajar dapat dilakukan dengan upaya pembinaan secara sadar dengan memberikan teladan oleh tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu, sehingga segala perbuatan yang dilakukan dapat diarahkan dengan baik kearah pola hidup yang disiplin. Karakter disiplin merupakan bentuk perwujudan perilaku seseorang sebagai hasil latihan batin dan watak yang mengikuti pada pola-pola tertentu yang telah ditetapkan lebih dahulu, sehingga perbuatan dilakukan sesuai dengan ketaatan, bila ketaatan telah tertanam pada diri siswa, maka muncullah budaya tertib.

Budaya tertib tercermin dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dan disiplin. Dengan budaya tertib akan tercipta pola hidup yang tertib sesuai dengan pola tertentu yang telah ditetapkan, karena pada dasarnya teladan yang berisi latihan batin dan watak dimaksudkan agar seseorang mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini banyak mendapat tantangan, dapat dilihat dengan terjadinya beberapa pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, terjadinya pelanggaran ini akan menjadi kendala jika dibiarkan berlarut-larut. Faktanya, dewasa ini keadaan untuk menunjukkan kesediaan mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah sudah mulai pudar, hal ini tercermin banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya pelanggaran dari mulai masuk, keluar kelas, bercanda, menyontek, merokok, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, kondisi ini menuntut guru selaku pendidik untuk senantiasa mendisiplinkan siswa di sekolah, agar kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna dapat tercapai.

Agar proses belajar mengajar lancar maka seluruh siswa harus memiliki budaya hidup tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Budaya hidup tertib adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keterikatan terhadap sesuatu peraturan tata tertib. Disamping itu, pendidikan anak dalam keluarga sering kali berlangsung secara tidak sengaja, dalam arti tidak direncanakan atau dirancang secara khusus guna mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan metode-metode tertentu seperti dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan dalam keluarga sering kali dilaksanakan secara terpadu dengan pelaksanaan tugas/kewajiban orang tua terhadap anak.

Peraturan sekolah berlaku dan bersifat harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap siswa di lingkungan sekolah tersebut. Pembuatan suatu peraturan tata tertib sekolah secara tertulis dalam penerapannya tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang tertentu saja, sehingga harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga dengan melaksanakan seperti ini diharapkan dapat menimbulkan budaya tertib. Ketaatan suatu peraturan yang berlaku di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan adanya sanksi bagi yang melanggar.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah bukanlah hal yang istimewa, tapi merupakan kejadian yang sering dijumpai pada tiap-tiap sekolah. Namun demikian bukan berarti hal tersebut harus dibiarkan begitu saja, karena hal ini justru akan menjadi masalah apabila tidak dikendalikan dan diarahkan dengan sebaik-baiknya. Karenanya para siswa harus ditanamkan budaya hidup tertib. Setiap siswa harus tertanam budaya hidup tertib agar dapat

disiplin dalam belajar. Setiap siswa seyogyanya memiliki karakter disiplin dalam dalam belajar.

Siswa yang menyadari bahwa belajar tanpa adanya suatu paksaan, menunjukkan kecenderungan disiplin yang tinggi dalam dirinya. Mereka menyadari bahwa dengan budaya hidup tertib akan dapat membentuk karakter disiplin dalam belajar yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dalam dirinya akan mempermudah kelancaran di dalam proses pendidikan. Hal ini terjadi karena dengan budaya hidup tertib, rasa segan, rasa malas, dan rasa membolos akan teratasi. Siswa memerlukan karakter disiplin dalam belajar dan adanya keinginan mendapatkn hasil belajar yang baik supaya dapat mengkondisikan diri untuk belajar sesuai dengan harapan-harapan yang terbentuk dari masyarakat. Siswa dengan budaya hidup tertib yang tinggi akan cenderung memiliki karakter disiplin dalam belajar yang tinggi dan akan cenderung lebih mampu memperoleh hasil belajar yang baik dibanding dengan siswa yang budaya hidupnya tidak tertib, maka karakter disiplinnya dalam belajar kurang maka hasil belajarnya rendah.

Siswa yang budaya hidupnya tertib maka karakter disiplin dalam belajar senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, datang ke sekolah tepat waktu dan selalu mentaatitata tertib sekolah, apabila berada di rumah belajar secara teratur dan terarah. Karakter disiplin dalam belajar akan terlihat memiliki waktu belajar yang teratur, belajar sedikit demi sedikit (menyicil), menyelesaikan tugas pada waktunya dan belajar dalam suasana yang mendukung. Budaya hidup tertib tersebut secara konsekwen harus dilaksanakan, agar para siswa dapat memiliki karakter disiplin dalam belajar. Para siswa yang mempunyai budaya hidup tertib maka ia akan memiliki karakter disiplin dalam belajar. Setiap siswa memiliki potensi yang besar dan kemampuan yang dapat diandalkan untuk bersama-sama memiliki budaya hidup tertib agar terbentuk karakter disiplin dalam belajar. Karenanya setiap orang terpenggil untuk memiliki budaya hidup tertib agar terbentuk karakter disiplin dalam belajar.

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan (Rizkiani, 2017). Merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa membentuk watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah (Gunawan, 2012; Koni, 2017). Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter (Gunawan, 2018). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter disiplin dalam hubungannya dengan sesama, yaitu sebagai berikut: (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun, (5) demokratis. Ada juga nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu peduli sosial dan lingkungan (Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014).

Subroto (1999) menyatakan terbentuknya disiplin secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga teknik, yaitu: (1) teknik autotorian, yaitu pengendalian tingkah laku anak dibarengi dengan kekuatan dari luar dalam bentuk hukuman, terutama hukuman fisik; (2) teknik permisif, yaitu dibiarkan keputusan dengan yang anak inginkan; (3) teknik demokratis, yaitu disiplin dengan terbuka, oleh

orang tua kepada anak melalui diskusi dengan menyampaikan pesan dari orang tua kepada anak dan membantu anak untuk membantu perilaku yang baik. Teknik ini merupakan teknik edukatif disiplin.

Menurut Djojonegoro (1996), disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang mengatur perilaku-perilaku individu. Disiplin kelompok merupakan sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap patuh dan taat pada aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia. Disiplin nasional adalah wujud disiplin dari sikap patuh dan taat yang ditunjukkan oleh warga negara terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional (Asri,2019; Hanifarrahi,Anisah& Anisah,2019).

Pavlov (dalam Rusli,2000)mengatakan bahwa untuk menerapkan kebiasaan itu harus berdasarkan latihan dan pendisiplinan, tidak singkat tetapi seperti mata rantai panjang.Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang memperoleh dari pelatihan, misalnya disiplin dalam kelas, atau disiplin sebuah tim bola basket yang baik(Samsudin,2020). Hal tersebut sesuai pendapatLapo(1996) bahwa disiplin itu sendiri akan terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu: (1) melalui pendidikan, artinya pemberian pengetahuan tentang aturan dan prinsip yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (2) pemberian latihan dan komunikasi, artinya dengan pemberian contoh dan teladan; (3) pemberian reinforcement, artinya barang siapa yang berlaku baik mendapat pujian dan penghargaan sedangkan yang melanggar dikenakan hukuman atau sanksi.

Untuk membiasakan siswa berperilaku disiplin sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku tidaklah mudah, karena itu harus didahului dengan latihan. Teori Pavlov(dalam Rusli,2000)mengatakan bahwa untuk menerapkan kebiasaan itu harus berdasarkan latihan, pendidikan, pendisiplinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1990) yang menyatakan bahwa disiplin dapat dibentuk dalam tiga tahapan disiplin: (1) melalui pendidikan artinya pemberian pengetahuan tentang aturan danprinsip yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa danbernegara; (2) pemberian latihan dan komunikasi atau dengan pemberian contoh danteladan; (3) pemberian reinforcement, artinya barang siapa yang berlaku baik mendapatpujian dan penghargaan sedang yang melanggar dikenakan saksi atauhukuman.

Bohar Soeharto (dalam Tu'u, 2004) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan:(1) disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu; (2) disiplin sebagai hukuman, bila seseorang berbuat salah, harus di hukum, hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik; (3) disiplin sebagai alat untuk mendidik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1990) yang menyatakan bahwa disiplin dapat dibentuk dalam tiga tahapan disiplin: (1) melalui pendidikan artinya pemberian pengetahuan tentang aturan danprinsip yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa danbernegara; (2) pemberian latihan dan komunikasi atau dengan pemberian contoh danteladan; (3) pemberian reinforcement, artinya

barang siapa yang berlaku baik mendapatpujian dan penghargaan sedang yang melanggar dikenakan saksi atau hukuman.

Tu'u (2004) menyatakan tiga hal mengenai disiplin yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman dan disiplin sebagai alat pendidikan: (1) disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan "melatih untuk menuruti" berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu; (2) disiplin sebagai hukuman. bila seseorang berbuat salah, harus di hukum. hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik; (3) disiplin sebagai alat untuk mendidik.

Budaya adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan, dan hasil karya manusia (Putra, 2015). Kebudayaan atau culture adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarah kehidupannya. Ruth Benedict (dalam Basalamah & Prijadi, 2013) melihat kebudayaan sebagai pola pikir dan berbuat yang terlihat dalam kehidupan sekelompok manusia dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/learning behavior (Sardjono, 1999). Dalam hal ini Soekanto (1989) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mematuhi tata tertib: (1) kerelaan, yaitu sebuah penerimaan yang jelas/tampak yang dimasukkan oleh pengharapan akan hadiah-hadiah dan beberapa pendirian yang disukai dalam menjalankan peraturan; (2) identifikasi, yaitu sebuah bentuk penerimaan peraturan hukum bukan karena nilai instrinsik, tetapi karena orang-orang ingin mempertahankan keanggotannya dalam satu kelompok; (3) internalisasi, yaitu penerimaan peraturan/tingkah laku individu karena sesungguhnya mendapatkan hadiah sepuas-puasnya; (4) kepentingan yang bersangkutan terjamin. Keempat faktor tersebut akan mempengaruhi budaya hidup tertib siswa.

Budaya hidup tertib adalah mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk sikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dengan indikator: (1) patuh pada orang tua dan guru, (2) menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, (3) disiplin dalam belajar, (4) mentaati peraturan yang telah ditetapkan, dan (5) sikap yang sesuai dengan norma berlaku.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Nurul Huda Cimanggis Depok. Waktu penelitian ini di mulai dari bulan Oktober 2019 s/d Desember 2019. Metode Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi Korelasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasional, yaitu menghitung seberapa jauh pengaruh antar variabel yang diteliti (Pudjiastuti, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Nurul Huda Cimanggis Depok. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MTs Nurul Huda Cimanggis Depok Kelas VIII, di ambil dengan cara simple random sampling yaitu memilih secara acak siswa yang akan dijadikan responden yaitu sebanyak 30 siswa yang akan dijadikan responden. Dan 20 siswa yang lain akan dijadikan sampel uji coba butir instrumen. instrumen yang standar adalah instrumen yang disusun menggunakan prosedur pengembangan instrumen yang

baku dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya (Pudjiastuti; 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini telah diajukan dua hipotesis, yang akan diuji dengan menggunakan statistik inferensial melalui teknik analisis regresi dan korelasi. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana. Yang kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial. Masing-masing pengujian tersebut secara rinci diuraikan berikut ini; Hipotesis penelitian (H_0) yang diuji adalah “terdapat hubungan positif antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar”. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) berbunyi “tidak terdapat hubungan positif antara karakter disiplin dalam belajar dengan karakter disiplin dalam belajar”. Dengan kata lain diduga bahwa semakin tinggi budaya hidup tertib maka akan semakin tinggi pula karakter disiplin dalam belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah budaya hidup tertib siswa maka akan semakin rendah pula karakter disiplinnya dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana antarapemasangan data budaya hidup tertib variabel bebas (X) dengan karakter disiplin dalam belajar sebagai variabel terikat (Y), diketahui bahwa nilai koefisien regresi (b) yang diperoleh adalah 0,51 dan nilai konstanta (a) sebesar 38,68. Dengan demikian bentuk hubungan antar variabel budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar dapat dinyatakan dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 38,68 + 0,51X$. Untuk mengetahui apakah model persamaan garis regresi tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan, atau apakah persamaan garis regresi yang dihasilkan signifikan atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan analisis variabel (u - F). Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel(0,05)}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,6888. Sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 2,95. Maka model persamaan regresi yang diperoleh dapat dinyatakan signifikan. Oleh karena itu persamaan regresi $\hat{Y} = 38,68 + 0,51X$ dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengambil kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar.

Tabel 1. Analisis Varians Model Regresi

Sumber Variansi	dk	JK	RJK	F_{hitung}	0,05
Total (T)	30	223716,00	7457,20		
Regresi (a)	1	222568,53	222568,53		
Regresi (b/a)	1	430,47	430,47	16,8107	4,20
Sisa	28	716,99	25,61		
Tuna Cocok (TC)	10	424,83	22,36		
Galat (G)	18	292,17	32,46	0,6888	2,95

Untuk mengetahui apakah persamaan garis regresi yang diperoleh linear atau tidak, dapat menggunakan uji linearitas regresi, dengan kriteria penilaian $F_{hitung} < F_{tabel}$. Diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,6888$. Nilai ini dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} pada taraf nyata 0,05 diperoleh nilai sebesar 2,95. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,6888 < 2,95$). Oleh karena itu persamaan regresi tersebut dapat

dinyatakan linear. Untuk lebih jelasnya rangkuman hasil analisis variabel yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1.

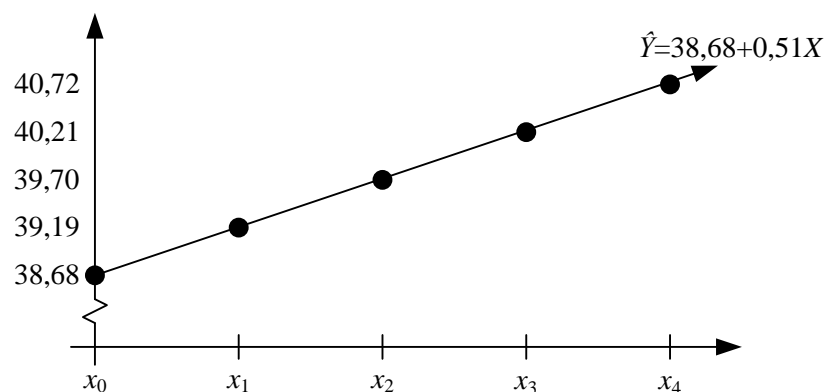
Analisis korelasi sederhana terhadap pasangan data budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,6125. Rangkuman hasil analisis korelasi sederhana variabel budaya hidup tertib dengan variabel karakter disiplin dalam belajar dan analisis signifikansi uji-*t* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Analisis Korelasi Sederhana

ΣX^2	ΣY^2	ΣXY	r_{xy}	Uji- <i>t</i>	
				t_{hitung}	t_{tabel}
209153	223716	215746	0,6125	4,10	2,05

Hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *r* sebesar 0,6125 yang berarti budaya hidup tertib mempunyai hubungan yang positif dengan karakter disiplin dalam belajar. Dengan demikian semakin tinggi budaya hidup tertib maka akan semakin tinggi pula karakter disiplinnya dalam belajar. Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi yang diperoleh signifikan atau tidak, dapat diuji dengan menggunakan analisis uji-*t*. Hasil analisis uji-*t* diperoleh nilai sebesar 4,10. Nilai ini dikonsultasikan dengan nilai $t_{tabel(0,05)}$ diperoleh nilai sebesar 2,05 yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar budaya hidup tertib sebagai variabel bebas (*X*) dengan karakter disiplin dalam belajar sebagai variabel terikat (*Y*) sangat signifikan.

Hasil pengkuadratan nilai tersebut diperoleh nilai sebesar 37,51%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besarnya sumbangan variabel budaya hidup tertib terhadap karakter disiplin dalam belajar adalah 37,51%, dalam arti bahwa 62,49% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Jika persamaan regresi sederhana pasangan data antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar ditampilkan, maka kekuatan hubungannya dapat dilukiskan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram pencar mengenai hubungan searah kedua variabel

Hasil analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar. Temuan dalam penelitian ini sekaligus menolak H_1 yang

menyatakan tidak terdapat hubungan positif antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar dan menerima Ho yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar. Disiplin belajar merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan dengan indikator; menyelesaikan tugas tepat waktu, menggunakan waktu luang dengan baik, keteraturan dalam belajar, datang ke sekolah tepat waktu dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Disiplin belajar siswa akan ditentukan oleh budaya hidup tertib. budaya hidup tertib adalah mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk sikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dengan indikator; (1) patuh pada orang tua dan guru, (2) menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, (3) disiplin dalam belajar, (4) mentaati peraturan yang telah ditetapkan dan (5) sikap yang sesuai dengan norma berlaku.

Disiplin belajar siswa merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan teraplikasinya budaya hidup tertib yang diterapkan di sekolah, yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah diterapkan. Disiplin yang diterapkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar anak dalam kegiatan Belajar mengajar agar lebih baik dalam perkembangan anak didik. Adapun tujuannya adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri yaitu dalam hal anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar. Karena itu orang tua haruslah secara aktif dan terus menerus berusaha, untuk memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan cara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anak. Di sekolah guru adalah orang tua kedua sebagai panutan anak-anak didiknya. Oleh sebab itu disiplin bagi seorang guru merupakan bagian penting dari tugas-tugas kependidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru bukan saja membentuk karakter disiplin pada anak didiknya, tetapi mendisiplinkan diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Bila para siswa telah menerapkan budaya hidup tertib, maka diharapkan akan terbentuk karakter disiplin dalam belajar. Semakin baik budaya hidup tertib, maka akan semakin baik karakter disiplin siswa dalam belajar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di MTs Nurul Huda Cimanggis Depok, yang mengkaji masalah, hubungan antarbudaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar siswa MTs Nurul Huda Cimanggis Depok, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar, sebagaimana ditunjukkan oleh r_{hitung} yang lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan n sebanyak 30 ($0,6125 > 0,361$). Sifat hubungan yang didapat adalah se-arah, dimana gerak salah satu variabel akan diikuti oleh variabel lainnya. Apabila skor minat membaca cerita kepahlawan tinggi, maka sikap patriotisme siswa yang dimiliki oleh siswa akan tinggi pula. Jadi dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya budaya hidup tertib berhubungan dengan karakter disiplin dalam belajar. Hal ini sesuai dengan

hipotesis yang diajukan yakni H_0 di terima apabila r_{hitung} lebih dari r_{tabel} yakni $(0,6125 > 0,361)$.

Uji keberartian korelasi menggunakan uji- t dimana hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,10 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh sebesar 2,05 ($4,10 > 2,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajarnya siswa MTs Nurul Huda Cimanggis Depok.

Naik turunnya skor budaya hidup tertib dijelaskan oleh tinggi rendahnya skor karakter disiplin dalam belajar melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 43,68 + 0,51X$. Kontribusi variabel X yakni variabel budaya hidup tertib kepada variabel Y yakni variabel karakter disiplin dalam belajar sebesar 37,51%. Dengan kontribusi sebesar 37,51% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya hidup tertib dengan karakter disiplin dalam belajar, sehingga penelitian ini dapat dikatakan bahwa teori yang menyatakan budaya hidup tertib dapat dihubungkan dengan karakter disiplin dalam belajar masih relevan di gunakan pada saat ini.

REFERENSI

- Asri, D. (2019). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid (Studi Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4), 1-23.
- Basalamah, F., & Prijadi, R. (2013). Graha Eksposisi Budaya Islami di Manado (Arsitektur Regionalisme Islam). *Jurnal Arsitektur DASENG*, 2(3), 22-30.
- Djojonegoro, W. (1996). *Lima puluh tahun perkembangan pendidikan Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Alfabeta.
- Gunawan, I. (2018). *Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Malang.
- Haniffarahmi, H., Anisah, N., & Anisah, M. S. N. (2019). Gaya Komunikasi Kepemimpinan Daud Pakeh dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4), 1-23.
- Koni, S. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 13-37.
- Lapo, A. (1996). *Disiplin Tanpa Hukum*. Remaja Karya.
- Pudjiastuti, S. R. (2018). Implementation of The Mind Mapping Model With Scattergories Game in Improving Creativity and Learning Outcomes in National Education Materials. *JHSS (Journal Of Humanities and Social Studies)*, 2(2), 22-24.
- Pudjiastuti, S. R. (2019). *Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 14-32.
- Rizkiani, A. (2017). Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), 10-18.
- Rusli, L. (2000). *Belajar Keterampilan Motorik*. DEPDIKNAS.

- Sardjono, A. R. (1999). *Pembebasan budaya-budaya kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Samsudin, S. (2020). Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Woha. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4), 286-293.
- Sardiman A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (1983). *Beberapa Catatan tentang Psikologi Hukum*. Citra Aditya Bakti.
- Subroto, H. M. S. (1999) *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Gunung Mulia.
- Tu'u, T. (2004) *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 181-195.